

BAB II

KELUARGA KARSONO PADA MASA KOLONIAL BELANDA

A. Masa Pejajahan Kolonial Belanda

1. Masa kecil Karsono dan Silsilah Keluarganya

Karsono lahir pada tanggal 30 November 1928 di kota Ponorogo, tepatnya di desa Taman Sari. Selama dua tahun yaitu dari tahun 1928-1930 Karsono dan keluarganya pernah beberapa kali berpindah-pindah tempat tinggal atau domisili yaitu yang pertama adalah di Ponorogo, Madiun, dan yang terakhir adalah di Sidoarjo.²⁶ Karsono terlahir dari keluarga pribumi, atau bisa dikatakan keluarga Karsono dari kalangan bawah. Ayah Karsono bernama bapak Sumidiharjo mengalami kenaikan jabatan, dengan seiring berjalannya waktu maka kelas sosial keluarga Karsono berubah menjadi kelas menengah atau yang biasa disebut dengan golongan kelas priyayi.²⁷

Dalam kehidupan sehari-harinya Karsono dan keluarganya mudah bergaul dengan para masyarakat umum, hal tersebut dikarenakan Karsono dan keluarganya dalam berinteraksi dengan masyarakat umum mereka tidak

²⁶ Wawancara dengan ibu Sunarti, anak ke 6 dari bapak Sumidiharjo yang juga merupakan salah satu adik kandung Karsono, tanggal 12 Maret 2013, pukul 10.00 , di Jl Ploso No. 84 Jombang.

²⁷ Priayi adalah sebuah kelas sosial menengah terdiri dari beberapa bagian bentuk pekerjaan yang kesemuanya merupakan pegawai pemerintahan, seperti pejabat pemerintahan, pangreh praja, Bupati, guru, wedana dan lain-lai, lihat buku William Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia Surabaya 1926-1946*.(Jakarta: Gramedia, 1989). hlm 27.

membeda-bedakan kasta atau kelas-kelas sosial yang ada dalam masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal mereka. Keluarganya Karsono merupakan 7 bersaudara, Karsono merupakan anak ke 5 dari 7 bersaudara tersebut. Jarak umur saudara Karsono antara satu dengan yang lain tidak terpaut jauh yaitu hanya terpaut 1 atau 2 tahun. Ayah Karsono bernama Sumodiharjo, ayah Karsono bekerja sebagai pegawai pegadaian yang ada didearah kota Madiun. Bapak Sumidiharjo dan keluarganya pada masa pemerintahan Belanda merupakan rakyat biasa, atau bisa dikatakan rakyat pribumi yang perekonomiannya menengah ke bawah.

Bapak Sumidiharjo merupakan seorang sosok yang memiliki sifat dan pemikiran yang ulet. Dia merupakan orang yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang terjadi pada masa pemerintahan kolonial Belanda yang melakukan kolonialisme di negara Indonesia.²⁸ Pada masa pemerintahan Belanda, bapak Sumidiharjo mengikuti beberapa ujian untuk bisa diterima menjadi pegawai pegadaian yang ada di maspati kota Madiun. Tetapi selama beberapa kali mengikuti test ujian masuk pegawai pegadaian dia selalu gagal dan ditolak. Banyaknya para masyarakat segala golongan baik dari golongan menengah ke bawah maupun menengah ke atas yang mendaftar dan masuk menjadi pegawai pegadaian membuat persaingan untuk diterima jadi calon karyawan pegadaian menjadi ketat, hal itu ditambah dengan adanya para priayi

²⁸Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikdiamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 28 Februari 2012, pukul 14.00 WIB.

bangsawan yang ingin mendaftarkan anaknya untuk menjadi pegawai pegadaian yang menggunakan jabatannya, kekayaannya dan nama besar mereka untuk memuluskan tujuan mereka itu.²⁹

Setelah beberapa kali gagal dalam ujian penerimaan calon pegawai pegadaian, pada tahun 1905 bapak Sumidiharjo diterima dan masuk menjadi pegawai pegadaian yang ada di daerah Maspati kota Madiun. Para masyarakat pribumi pada waktu pemerintahan bangsa Belanda beranggapan bahwa apabila siapapun yang bekerja didalam organisasi atau perusahaan yang dinaungi atau dimiliki para orang-orang Belanda, orang tersebut hidupnya dan perekonomiannya akan semakin membaik dan kelas sosialnya dengan sendirinya akan terangkat.³⁰

Perlu diketahui pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia, tanah atau sawah-sawah yang tadinya dimiliki secara pribadi masyarakat pribumi secara paksa dipaksa dan direbut menjadi milik pemerintah Belanda. Semua itu dapat dilihat dengan adanya undang-undang atau kebijakan pemerintah Belanda yaitu yang bernama *Cuultuur Stelsel*.³¹ Berisi bahwa tiap-tiap orang-orang pribumi yang memiliki tanah atau sawah untuk dengan segera menyerahkan 20% atau seperlima hak kepemilikan tanah atau sawahnya kepada pemerintah dan orang-orang Belanda yang ada di tiap-tiap kota atau desa, apabila mereka atau orang

²⁹ R.Z. Leirissa, *Sejarah Nasional Indonesia V*, (Jakarta: Bina Pustaka 1984), hlm 124

³⁰ Susanto Tirtoprodjo, *Sedjarah Pergerakan Nasional Indonesia*, (Jakarta: PT. Pembangunan 1980), hlm 67.

³¹ Jan Breman, *Menjinakan Sang Kuli-Politik Kolonial Pada Awal Abad ke 20*, (Jakarta: Grafiti, 1997), hlm 56.

pribumi pemilik sawah atau tanah tersebut tidak mau menyerahkan sawahnya kepada pemerintah Belanda maka akan diambil tindakan tegas.³²

Nama orang tua bapak Sumidiharjo yaitu Kasmiran dan Sumiati, orang tua dari bapak Sumidiharjo yang tadinya bekerja di sawah sebagai buruh tani yang dimiliki oleh lurah atau petinggi di desa mereka dan mendapatkan upah berupa mendapatkan beberapa persen hasil panen dari pemilik sawah yaitu lurah dari desa mereka.³³ Dari beberapa persen hasil panen yang diberikan oleh pemilik sawah yaitu lurah yang ada di desa mereka itu, mereka gunakan untuk menghidupi keluarga mereka, dan terkadang orang tua dari bapak Sumidiharjo tersebut pergi kepasar untuk menjual upah yang berupa hasil panen tadi untuk mendapatkan uang atau paling tidak untuk dibarter dengan kebutuhan lain yang mereka perlukan seperti pakaian, lauk-pauk dan lain-lain.³⁴ Tetapi dengan adanya kebijakan pemerintah Belanda untuk mengambil sawah-sawah orang pribumi maka nasib orang tua bapak Sumidiharjo semakin tercekik dan kian sulit. Setelah adanya pengambil alihan kepemilikan sawah tersebut, para buruh tani tidak terkecuali orang tua bapak Sumidiharjo tidak lagi mendapatkan upah sepeserpun dari pemilik baru sawah-sawah tersebut yaitu orang-orang Belanda, bahkan

³² *Ibid.*, hlm 45.

³³ Wawancara dengan Mursiti, saudara Karsono yang juga merupakan anak ke-3 dari bapak Sumidiharjo, wawancara berlangsung di rumahnya Jl Panjaitan VII/69 Pacitan, tanggal 8 Maret 2013, pukul 17.00 WIB.

³⁴ Wawancara dengan Mursiti, saudara Karsono yang juga merupakan anak ke-3 dari bapak Sumidiharjo, wawancara berlangsung di rumahnya Jl Panjaitan VII/69 Pacitan, tanggal 8 Maret 2013, pukul 17.00 WIB.

mereka semua diharuskan untuk mengikuti dan bekerja pada pihak Belanda untuk menanam tanaman yang diinginkan para orang-orang Belanda.³⁵

Adanya hal itu, bapak Sumidiharjo ingin merubah nasib keluarganya. Bapak Sumidiharjo bekerja pada pegadaian di daerah Madiun menempati jabatan sebagai pegawai rendahan, meskipun begitu keluarga Karsono termasuk kedalam golongan priyayi atau kelas menengah. Semua itu dikarenakan pekerjaan ayahnya yang merupakan pegawai pegadaian dimana pegadaian tersebut adalah milik pemerintah Belanda di Indonesia. Terlebih lagi didukung juga dengan adanya kebijakan pada masa pemerintahan bangsa Belanda yang berbunyi bahwa siapa saja warga pribumi Indonesia yang bekerja didalam badan pemerintahan, lembaga dan organisasi Belanda maka orang pribumi tersebut secara otomatis derajatnya akan naik, dan orang pribumi Indonesia biasa disebut juga dengan golongan kelas priayi.³⁶

Secara cepat, keluarga Karsono mengalami strata kenaikan kelas sosial. Orang-orang Belanda lebih suka bergaul dengan para priayi dari pada masyarakat pribumi rendahan. Para bangsawan dan priyayi lebih dapat diandalkan dan dibujuk agar mau membantu dan mensukseskan tujuan kecil Bangsa Belanda untuk mempengaruhi para buruh-buruh yang kebanyakan dari mereka adalah rakyat pribumi rendahan agar mau bekerja kepada pemerintah Belanda dengan upah yang sangat minimum, serta untuk menjalankan dan mensukseskan tujuan

³⁵ Sartono Kartodirjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Indonesia*, (Jakarta: Aditya Media, 1991), hlm 36.

³⁶ William Frederick, *Pandangan dan Gejolak: Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia Surabaya 1926-1946*.(Jakarta: Gramedia, 1989). hlm 28.

besar mereka yaitu untuk mempengaruhi para petinggi-petinggi Indonesia agar mau bekerja sama demi kepentingan dan kemajuan pemerintah Belanda baik yang ada di Indonesia maupun yang ada dipusat yaitu negara Belanda sendiri.³⁷

Para orang pribumi awam yang kebanyakan orang-orang kampung menganggap, bahwa priayi meliputi beragam tipe sosial dan ekonomi yang kesemuanya dilihat kurang lebih sama. Menurut Koentjaraningrat priyayi dibagi menjadi dua golongan, priyayi pangreh praja dan priyayi bukan pangreh praja. Golongan priyayi pangreh praja adalah pejabat pemerintah daerah, seperti bupati, wedana dan asisten wedana yang memiliki gengsi lebih tinggi dari golongan priyayi lainnya, disebabkan karena sifat kebangsawanan mereka. Golongan priyayi yang kedua adalah golongan priyayi yang intelektual, yang menjadi priyayi karena profesi mereka seperti dokter, mantri kesehatan, mantri hewan dan lain-lain, yaitu suatu profesi yang membutuhkan ketrampilan khusus.³⁸

Mereka yang menyandang gelar bangsawan sekecil apapun tentu dimasukkan, sebagaimana halnya orang-orang yang mempunyai kedudukan yang jelas pada profesi-profesi modern, biasanya Barat, dengan kedudukan paling penting adalah dokter, pengacara dan guru.³⁹ Keluarga Karsono sangat menjunjung sikap kesederhanaan, kejujuran serta sopan santun terhadap sesama. Semua ajaran tersebut begitu melekat dan diterapkan dalam keluarga bapak

³⁷ *Ibid.*, hlm 29.

³⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm 234.

³⁹ Yudha Dwi Kristianto, *Biografi Dokter Soegiri tahun 1901-1952: Perjuangan Sang Dokter yang Terlupakan Dalam Meretas Kemerdekaan*, dalam Skripsi S1 Ilmu Sejarah, FIB, Universitas Airlangga, 2011. Tidak diterbitkan.

Sumidiharjo. Pada tahun 1924 bapak Sumidiharjo menikahi wanita yang bernama Rusminah yang berasal dari Magetan. Dari pernikahannya tersebut bapak Sumidiharjo dan Rusminah dikaruniai 7 orang anak yaitu Ismiati, Sudarmi (kakak laki-laki Karsono yang tergabung dengan BPKAI (Barisan Pemuda Kereta Api Indonesia), Mursiti, Sutini, Karsono, Sunarti, dan Sudarni.⁴⁰

Karsono dan keluarganya beberapa kali pindah tempat tinggal, hal tersebut dikarenakan orang-orang Belanda yang merupakan atasan dari bapak Sumidiharjo selalu membawanya apabila atasannya tersebut dipindah tugaskan ke daerah lain. Bapak Sumidiharjo pada saat bekerja di pegadaian merupakan tangan kanan dari kepala pegadaian tempatnya bekerja yang bernama Mr Van Mook, keberhasilan bapak Sumidiharjo dipercaya menjadi tangan kanan atasannya tidak lepas dari kejujuran, sikap ulet dan ketegasannya dalam mengambil keputusan.⁴¹

Selama perpindahan tugas dari satu pegadaian ke pegadaian lainnya, kedudukan dan jabatan dari bapak Sumidiharjo mengalami peningkatan, yang tadinya pegawai rendahan menjadi tangan kanan dari *Hoofd Pandjeshuizen* atau kepala pegadaian.⁴² Puncaknya pada tahun 1935 bapak Sumidiharjo dipindah

⁴⁰Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), di kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 28 Februari 2012, pukul 14.00 WIB .

⁴¹Wawancara dengan Mursiti, salah satu saudara kandung Karsono yang juga merupakan anak ke-3 dari bapak Sumidiharjo, wawancara berlangsung dirumahnya Jl Panjaitan VII/69 Pacitan, tanggal 8 Maret 2013, pukul 17.00 WIB.

⁴²Hoofd Pandjeshuizen adalah sebuah jabatan kepala pegadaian yang memiliki tingkatan tinggi didalam sebuah pegadaian pada masa pemerintahan Hindia-Belanda di Indonesia, Hoofd

tugaskan kepegadaian di daerah Sidoarjo dengan jabatan *Hoofd Pandjeshuizen* atau kepala pegadaian, pegadaian tersebut merupakan pegadaian terbesar dan pusat pegadaian dari pegadaian seluruh Jawa Timur. Letak pagadaian tersebut yaitu didaerah komplek jalan Candi yang berbatasan dengan jalan Tanggulangin di daerah Sidoarjo yang sekarang hanya menjadi gedung tua yang tidak terawat di kota Sidoarjo.

Gambar 1.

Rumah Karsono saat di Sidoarjo daerah Candi.⁴³



Sumber: Koleksi Foto Pribadi Karsono

Gambar ini adalah rumah Karsono saat di Sidoarjo, tidak hanya digunakan sebagai tempat pegadaian tetapi juga pada masa kemerdekaan tempat ini digunakan sebagai benteng bagi para pejuang yang ada di Sidoarjo. Pada masa Revolusi besar-besaran di kota Surabaya dan sekitarnya, pegadaian tersebut tidak

Pandjeshuizen ini membawahi banyak tingkatan jabatan didalam suatu pegadaian. Lihat buku Onghokham, *Runtuhnya Hindia Belanda*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1989), hlm 121

⁴³ Foto rumah Karsono saat di Sidoarjo.

hanya berfungsi sebagai tempat bekerja dari bapak Sumidiharjo dan para staf maupun karyawannya, melainkan juga sebagai tempat tinggal keluarga bapak Sumidiharjo itu sendiri serta sebagai benteng atau markas dari para pejuang kemerdekaan yang melakukan perlawanan terhadap para penjajah yaitu bangsa Jepang dan Sekutu dikemudian hari.⁴⁴ Pegadaian itu yang notabennya merupakan tempat kerja bapak Sumidiharjo dan rumah bagi keluarga Karsono itu memiliki struktur bangunan yang megah, temboknya setebal benteng penjara pada masa pemerintahan Belanda sehingga apabila terkena ledakan granat masih tetap kokoh dan kuat, bangunan tersebut juga ditopang oleh banyak tiang penyangga yang berfungsi sebagai kerangka dan penyangga dari bangunan tersebut yang kokoh dan berukuran besar.⁴⁵

2. Masa-Masa Karsono Berkecimpung di Dalam Dunia Pendidikan Formal

Karsono dari kecil hingga dewasa telah di didik oleh ayahnya yaitu bapak Sumidiharjo untuk selalu bersifat jujur dan tegas dalam mengambil suatu keputusan. Hal inilah yang membuat Karsono pada saat itu menjadi pribadi yang tegas, mandiri dan sederhana. Maksud dari sederhana itu sendiri adalah bahwa dia pada masa itu termasuk kelas menengah elit, tetapi dia tidak mau memperlihatkan kekayaan keluarganya dan bersikap sombong atau angkuh. Meskipun ayahnya seorang kepala pegadaian atau *Hoofd Pandjeshuizen*, tetapi dia tidak sombong dan

⁴⁴Wawancara dengan Sudarsini, salah satu saudara kandung Karsono yang juga merupakan anak ke-7 dari bapak Sumidiharjo, dikediaman menatunya yang pertama Jl Sukodono V/76 Sidoarjo, tanggal 18 Juni 2012, pukul 15.00 WIB.

⁴⁵ Choirun Mustafa, *Arsitektur Bangunan-Bangunan Eropa Pada Abad ke-20 di Indonesia*, (Yogyakarta: Satria Mutiara, 1982), hlm 67.

tidak pilih-pilih dalam mencari teman atau bertetangga. Manusia merupakan makhluk universal atau umum yang tidak bisa hidup sendiri dengan kata lain manusia membutuhkan pertolongan dari manusia lain yang ada disekitarnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya atau melakukan kepentingannya tersebut.⁴⁶

Karsono berpendapat kenapa juga dia harus bersikap sombong dan angkuh seperti orang kaya atau elite lainnya, toh dia dulu juga berasal dari kaum pribumi biasa dan merupakan berasal dari asal-usul keluarga yang bisa dikatakan sebagai keluarga miskin.⁴⁷ Inilah yang menjadi salah satu kelebihan Karsono di dalam menjalin hubungan dengan masyarakat sekitar sehingga mudah diterima oleh masyarakat sekitar. Manusia sejatinya adalah sesuatu yang lemah maka dari itu akan selalu membutuhkan bantuan dari orang lain.⁴⁸ Hal itulah yang mendasari Karsono dalam bersikap dan bersosialisasi didalam kehidupannya setiap hari. Karsono merasa bangga mendapatkan pelajaran tersebut dari ayahnya, menurutnya pelajaran hidup seperti itu suatu saat akan sangat berguna bagi kelangsungan kehidupan keluarganya. Seperti halnya anak kecil lainnya, Karsono sangat disayangi oleh keluarganya yang juga suka bermain dengan anak seusianya. Pada dasarnya keinginan dan kebutuhan anak-anak kecil adalah bermain dan belajar.⁴⁹

⁴⁶ Herman Nugroho. *Masyarakat Desa dan Kota*, Jakarta: (Balai Pustaka 1993), hlm 35.

⁴⁷ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl SidoSermo IV/3 Surabaya, tanggal 20 Juni 2012, pukul 13.30 WIB

⁴⁸ Herman Nugroho, *op.cit.*, hlm 36.

⁴⁹ Reza Hardianto, *Hubungan Masyarakat dengan Lingkungan Sekitar dalam Kota*. (Balai Pustaka: Jakarta 1991), hlm 47.

Tata krama dan sopan santun pada masa pemerintahan kolonial Belanda selalu diterapkan oleh mereka yaitu kaum kelas menengah ke atas dan bangsawan. Sejak bapak Sumidiharjo menjadi salah satu pejabat penting didalam pegadaian Belanda yang ada di Jawa Timur, maka semua keluarganya diajarkan cara tata krama layaknya orang barat (Eropa) tanpa harus meninggalkan sopan santun yang dijunjung tinggi oleh masyarakat timur (Pribumi). Tata karma dan sopan santun itu berupa makan menggunakan sendok dan garpu, berpakaian sopan (bersih dan rapi), apabila berbicara dengan orang yang lebih tua harus merendah atau dengan kata lain berbicara dengan nada rendah dan unggah-ungguh atau sopan santun, bila datang maupun akan pergi dari atau menuju suatu tempat maka hendaknya mengucapkan salam dan mencium tangan orang tua kita, apabila orang tua duduk di kursi hendaknya kita tidak boleh duduk sejajar dengan mereka, mengambil sesuatu harus menggunakan tangan kanan, apabila makan suara mulut tidak boleh berbunyi atau berkecap-kecap, bila makan dilarang berbicara atau mengobrol, dan lain-lain.⁵⁰ Sopan santun dan tatakrma pada masa itu sangat dijunjung tinggi oleh para masyarakat pribumi bangsawan dan para kelas elit dikarenakan agar para manusia atau masyarakat pribumi itu memiliki budi pekerti yang luhur dan beradab, sehingga manusia atau masyarakat pribumi tersebut mampu bergaul dengan masyarakat umum yang dilingkungan sekitar rumah mereka.

B. Masa-Masa Kepindahan Karsono ke Kota Malang

1. Sekolah Oengko Loro (Inlandsche Scholen der 2eer Klase)

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Raja, Priayi, dan Kawula; Surakarta 1900-1915*, (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm 43

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, salah satu faktor pendorong timbul dan tumbuhnya lingkup pendidikan di Indonesia adalah para golongan pelajar, golongan pelajar adalah kumpulan para pemuda yang masih duduk dan masih aktif dibangku sekolahan. Mereka mengikuti pendidikan dengan tujuan agar nantinya mendapat pekerjaan yang layak setelah terjun dalam masyarakat, tetapi tidak hanya itu saja tujuan mereka, sebab tidak jarang dari kaum terpelajar tersebut dikemudian hari menjadi pelopor pergerakan nasional.⁵¹ Golongan ini mendorong lajunya nasionalisme modern.⁵² Munculnya golongan pelajar tidak dapat dilepaskan dari diselenggarakannya pendidikan modern. Snouck Hurgronje, salah seorang pencetus penyelenggara pendidikan Barat bagi penduduk Bumi Putera menyatakan bahwa tujuan pendidikan itu adalah untuk mempererat hubungan antara pemerintah penjajah Belanda dengan golongan atas masyarakat Indonesia sebagai *The Rulling Class*.⁵³ Adanya tuntutan dari kaum liberal untuk memperbaiki untuk memperbaiki kehidupan masyarakat di Indonesia yang meliputi kesejahteraan sosial dan ekonomi, termasuk didalamnya bidang pendidikan, maka pemerintah Hindia Belanda membuat dan menerapkan Politik Etika.⁵⁴

⁵¹ Aminuddin Kasdi, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm 18.

⁵² Subantardjo, *Sari Sedjarah I, Asia-Australia*. (Bopkri : Yogyakarta 1989), hlm 245.

⁵³ Susanto Tirtoprodjo, *Sedjarah Pergerakan Nasional*. PT. Pembangunan: Jakarta 1980), hlm 66.

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 67

Karsono mulai mengenyam pendidikan pertama kali umur 6 tahun. yaitu pada tahun 1934 dikota Malang daerah Lawang yaitu disekolahan Oengko Loro (Inlandsche Scholen der Eeers Klase). Pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia bila menyangkut masalah pendidikan sangat berbeda bila dibandingkan dengan masa sekarang, baik dari system kurikulumnya, maupun peraturan penerimaan para siswa yang akan mengenyam pendidikan.⁵⁵

Kurikulum pada masa pemerintahan Belanda dan masa sekarang berbeda dikarenakan pada masa Belanda mata pelajarannya tidak sedetail sekarang dan bahasa yang digunakan dalam keseharian hanya 3, yaitu bahasa Belanda, bahasa Indonesia, dan bahasa daerah. Bahasa Belanda biasa digunakan didalam dunia pendidikan dan pemerintahan yang dimana sering dipakai unuk percakapan antara kepala sekolah dengan para guru pengajar tetapi tidak jarang juga para murid diwajibkan melakukan percakapan berbahasa Belanda bila dilingkungan pendidikan dan pemerintah, Bahasa Indonesia, bahasa ini biasa digunakan untuk berinteraksi di kantor pemerintahan seperti kantor Wali Kota, kantor Gubernur dan lain-lain, tetapi tidak jarang juga digunakan untuk percakapan sehari-hari apabila masyarakat sekitar merasa tidak tahu atau tidak mengerti dengan bahasa yang biasa digunakan oleh masyarakat kampung, serta bahasa daerah atau yang biasa disebut dengan bahasa kampung, bahasa ini biasa digunakan dan dipakai oleh masyarakat umum pada masa itu, yang menggunakan bahasa daerah atau

⁵⁵ I.Djumbuhur-Danasaputro, *Sejarah Pendidikan Pada Masa Kolonail Sampai Kemerdekaan*. (Bandung: CV Ilmu Bandung, cetakan ke 7, 1976), hlm 65

bahasa kampung tersebut pun dari berbagai macam lapisan masyarakat, seperti bahasa Surabaya.⁵⁶

Tidak peduli mereka pegawai pamong praja, para pedagang dan pembeli yang ada dipasar, penjahit dan penyedia layanan jasa, dan bahkan pegawai gubernuran juga sering menggunakan bahasa daerah apabila berbaur dan bersosialisasi dengan masyarakat umum yang ada disekitar mereka.⁵⁷ Pendidikan kolonial sebenarnya juga dipersiapkan untuk menghasilkan tenaga terlatih dan terdidik yang cocok dengan kebutuhan perusahaan besar dan industri, sebab dengan dikelolanya secara baik perusahaan dan industri itu akan dapat menghasilkan kekayaan yang berlimpah demi mencukupi dan meperkaya pemerintah Hindia Belanda di Indonesia maupun pemerintah Belanda di Negara asalnya sendiri.⁵⁸ Dengan tenaga yang terlatih dan terdidik, maka kekayaan alam Indonesia dapat dikuras habis untuk dibawa negara Belanda.

Karsono pertama kali mengenyam pendidikan di sekolah Oengko Loro. Oengko loro (Inlandsche Scholen der 2e Klase) merupakan sekolah sejenis sekolah SD kalau pada masa sekarang. Selama bersekolah di Oengko Loro di Malang, Karsono mengalami masa-masa menyenangkan dan sedih layaknya seperti anak-anak lainnya. Jenjang pendidikan yang ada di Hindia Belanda tersebut dimulai dari sekolah dasar hingga pada perguruan tinggi, jenjang itu

⁵⁶ *Ibid.*, hlm 110.

⁵⁷ Kansil-Yuliasto, *Sejarah Perjuangan Kebangsaan Indonesia*. (Erlangga: Jakarta 1977), hlm 46.

⁵⁸ Aminuddin Kasdi, *Pertempuran 10 November 1945, Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*. (Panitia Pelestarian Nilai-nilai Kepahlawanan: Surabaya 1980), hlm 18.

adalah sekolah Angka loro, *Hollandsche Inlandsche School (HIS)*, *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs (MULO)*, *Algemene Middelbare Handels School (AMS)*, Sekolah pertukangan, Sekolah Dagang Menengah (*Middelbare Handels School* atau (*MHS*), *Middelbare Technische School (MTS)*, *Nederlandsche Indiesche Artsen School (NIAS)*, *School voor opleiding van Indieshe Tand Artsen (STOVIT)*, dan sebagainya.⁵⁹ Khusus untuk bangsa Belanda di Indonesia dan bangsa Eropa lainnya disediakan sekolah dengan standart Belanda, diantaranya yaitu *Europeesche Lagere School (ELS)* untuk kalangan orang-orang Eropa, *Hogere Burger School (HBS)* untuk kalangan Belanda, Priayi pribumi, dan saudagar cina.

Pada tingkat pendidikan menengah, terutama HBS, sebenarnya diselenggarakan bukan untuk mencerdaskan dan mensejahterahkan kehidupan bangsa Indonesia, melainkan sebaliknya untuk dipergunakan menyempurnakan pemerasan terhadap bangsa Indonesia.⁶⁰ Oleh karena itu HBS sebenarnya hanya disediakan untuk pemuda Belanda asli. Namun ada juga segelintir kecil pemuda dari kalangan orang Cina dan Indonesia yang diperbolehkan belajar disekolah tersebut, contohnya yaitu Ir Soekarno, Moh Hatta, dan Mr Ahmad soebarjo.

Saat di Oengko Loro, Karsono bersekolah hanya sampai kelas satu dan hanya sekama 5 bulan saja. Karsono dan teman-temannya yang bersekolah di sekolahan itu merasa sangat nyaman dikarenakan guru dan murid-muridnya

⁵⁹ I. Djumhur-Danasaputro, *Sejarah Pendidikan Pada Masa Kolonial Sampai Kemerdekaan*. (Bandung: CV Ilmu Bandung, cetakan ke 7, 1976), hlm 134-143.

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 18

ramah-ramah. Pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia, pendidikan kurikulumnya dirubah dan disesuaikan dengan kurikulum di negara Belanda. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Belanda, baik dalam percakapan sehari-hari disekolah maupun dalam buku pelajaran. Semua hal itu bertujuan agar supaya masyarakat pribumi Indonesia melupakan negaranya yaitu Indonesia, dan agar persatuan dan kesatuan antar masyarakat pribumi satu dengan masyarakat pribumi yang lain lama-lama menjadi luntur, lemah dan menghilang, sehingga agar bangsa kulit putih atau orang-orang Belanda dapat dengan mudahnya mendoktrin jalan pikiran masyarakat pribumi dengan ideologinya demi kepentingan orang-orang Belanda sendiri.⁶¹ Dengan adanya sekat-sekat dalam penyelenggaraan pendidikan yang sedemikian rupa, Belanda bermaksud menerapkan politik memecah belah bangsa Indonesia sejak mereka mengenyam pendidikan paling pemula, politik tersebut biasa dikenal dengan *divide et Impera*.⁶² Dengan dilakukannya hal itu, Belanda mengharapkan lebih bisa memperkokoh dan mendominasi kedudukannya sebagai bangsa penjajah di Indonesia

Ternyata dengan terbukanya sarana pendidikan yang memberikan kesempatan bagi orang-orang Bumiputera untuk bersekolah merupakan pedang bermata dua bagi pemerintah Hindia Belanda, karena lewat pendidikan itu, tidak saja tercetak tenaga bumi putera yang terlatih dan terdidik menurut kebutuhan perusahaan dan industri, tetapi juga muncul kaum intelektual nasional Indonesia yang

⁶¹ *Ibid.*, hlm 135.

⁶² Aminuddin Kasdi, *Pertempuran 10 November 1945 Citra Kepahlawanan Bangsa Indonesia di Surabaya*, (Surabaya: Panitia Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan 10 November 1945, 1986), hlm 19.

berpandangan tajam terhadap kepincangan bangsanya.⁶³ Salah satunya adalah HBS Surabaya, HBS Surabaya didirikan pada tahun 1875. Sejak saat itu penduduk Belanda di Surabaya terus mengalami peningkatan jumlahnya, hal tersebut dikarenakan mengalirnya modal dan teknologi Barat akibat dilakukannya *Opendeur Policy*, dan dibukanya terusan Zues.⁶⁴

Menurut penuturan Karsono, dia mengenyam pendidikan di Oengko Loro hanya beberapa bulan, hal tersebut dikarenakan pekerjaan ayahnya yang sebagai pegawai pegadaian dan oleh pemerintah Hindia Belanda bapak Sumidiharjo sering dipindah tugaskan dari satu tempat ke tempat lain. Dikarenakan hal tersebut pula, Karsono dan keluarganya dalam bertempat tinggal selalu berpindah-pindah atau disebut dengan *nomaden*.⁶⁵

Pendidikan pada masa penjajahan bangsa Belanda di Indonesia sangat memperhatikan, disamping akses untuk mendapatkan dan mengenyam pendidikan dipersulit, masyarakat pribumi yang kelas sosialnya menengah ke bawah juga sering diperlakukan dengan sangat kasar dan tidak manusiawi.⁶⁶ Banyak diantara para pribumi yang dijadikan *Rodi*⁶⁷ guna kepentingan kolonial,

⁶³ *Ibid.*, hlm 19.

⁶⁴ Subatardjo, *Sari Sedjarah I*. (Bopkri: Yogyakarta, 1989), hlm 246.

⁶⁵ Nomaden merupakan kehidupan manusia untuk berpindah-pindah dari satu tempat ketempat lain berdasarkan kepentingan dari individu itu. Lihat buku Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya: Unesa University Press, 2005), hlm 64.

⁶⁶ Nariman Hermanto, *Perjuangan Rakyat Indonesia Melawan Kolonialis dan Imperialisme*. (Jakarta: Tira Pustaka, 1992), hlm 68.

⁶⁷ Rodi merupakan nama lain bagi para pekerja Indonesia yang di eksploitasi oleh pemerintah Hindia Belanda guna melakukan kegiatan demi kepentingan bangsa Belanda. Para pekerja rodi ini kebanyakan dipekerjakan untuk membangun jalan raya beraspal, rel kereta api,

untuk dipekerjakan membangun rel kereta api, membangun jalan aspal yang dikemudian hari akan digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan pengiriman barang yang dimiliki oleh pemerintah Hindia Belanda, barang-barang tersebut biasanya berupa rempah-rempah dan para budak atau pekerja Rodi yang dikirim dari satu tempat ketempat lain, bahkan tidak jarang para pekerja Rodi yang merupakan orang-orang pribumi itu didatangkan dari pulau lain di Indonesia.⁶⁸

Semua itulah yang menyebabkan Karsono sangat membenci orang-orang Belanda, Karsono menilai orang-orang Belanda sangat semena-mena terhadap bangsanya, dia pernah berjanji bahwa suatu saat dia dan rakyat Indonesia suatu saat hari pada waktu yang tepat akan melakukan pembalasan dan pemberontakan kepada seluruh orang-orang Belanda di Indonesia, khususnya yang ada di kota Surabaya dan sekitarnya.⁶⁹

Karsono dari kecil sangat suka dengan dunia kemiliteran dan tentara, hal itu tercemin dari setiap ada tentara Belanda berpawai atau latihan perang di daerah Sidoarjo maupun di Malang, Karsono selalu melihatnya dengan antusias.⁷⁰ Meskipun dia sangat membenci orang-orang Belanda. Karsono menganggap

maupun bekerja diperkebunan-perkebunan orang Indonesia yang hak miliknya diambil alih oleh pemerintah Belanda. Lihat buku William H. Frederick, *Pandangan dan Gejolak Masyarakat Kota dan Lahirnya Revolusi Indonesia (Surabaya 1926-1948)*, (Jakarta: Gramedia-Yayasan Kartika Sarana, 1989), hlm 80.

⁶⁹ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 15.30 WIB

⁷⁰ Wawancara dengan Sutini, anak ke 4 dari bapak Sumidiharjo yang merupakan salah seorang saudara kandung Karsono. Tanggal 7 Oktober 2012, pukul 16.00, di Jl Ploso No 43 Jombang.

bahwa tentara merupakan seorang yang memiliki sikap tegas, berpendirian teguh, kuat, pantang menyerah terhadap segala hal, dan patriotisme terhadap negaranya.⁷¹ Dia memiliki cita-cita suatu saat ingin menjadi seorang tentara atau pasukan negara Indonesia. Salah satu faktor yang membuat Karsono menjadi tegas disiplin dan jujur adalah keinginannya untuk meniru sikap-sikap tentara Belanda.

Adapun yang membedakan pendidikan pada jaman Belanda dengan jaman sekarang adalah, bahwa pada jaman Belanda masih menjajah negara Indonesia dulu pada pendidikannya saat murid lulus atau naik kelas tidak ada yang berupa surat atau sebuah keterangan seperti ijazah yang menandakan bahwa seorang siswa dari sekolah itu telah naik kelas, yang ada hanya secarik kertas bukti bahwa dia pernah dan lulus dari sekolahan yang digunakan untuk menuntut ilmu selama ini.⁷² Sedangkan pada masa sekarang, semua lingkup pendidikan yang ada Indonesia telah terdapat suatu bukti bahwa siswa atau murid dari sekolahan tertentu telah dinyatakan lulus atau naik kelas yang bukti tersebut biasanya disebut dengan Ijazah, STL (surat tanda lulus), dan raport.⁷³

2, HIS (Hollands Inlandsche School)

⁷¹ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 15.30 WIB.

⁷² Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikantor DHC 45 Surabaya Jl Kali Bokor no 123 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 15.30 WIB

⁷³ I. Djumhur-Danasaputro, *Sejarah Pendidikan Pada Masa Kolonial Sampai Kemerdekaan*. (Bandung: CV Ilmu: Bandung, cetakan ke 7, 1976), hlm 134.

Dari sekolah Oengko Loro, tahun 1934 kemudian Karsono mendaftar ke sebuah sekolah yang bernama HIS atau Hollands Inlandsche School dikota Malang yang ada disekitar jalan Raya Langsep kota Malang dekat dengan SMAN 1 Malang. HIS di pulau Jawa didirikan pada tahun 1907, sedangkan sekolah HIS dikota Malang sendiri didirikan pada tahun 1914 yang menggunakan bekas gedung sekolahan yang tidak dihuni lagi. Akibat Karsono sekolah di Oengko Loro tidak sampai lulus, maka proses kepindahan Karsono dari Oengko Loro menuju HIS menjadi dipersulit. Tapi dengan nama besar dan status sosial bapak Sumidiharjo, maka Karsono diijinkan bersekolah di HIS. Karsono mngenyam pendidikan HIS pada tahun 1935. Disekolah HIS tersebut Karsono tidak jauh berbeda dengan di ongko loro, Karsono juga sangat mudah bergaul dengan teman-teman barunya yang berada disekolahan tersebut. Hal tersebut dikarenakan Karsono dalam berteman dengan seseorang, dia tidak akan memandang seseorang yang akan atau ingin berteman dengannya dari kelas atau status social, gelar yang dimilikinya atau keluarganya. Karsono disekolahan HIS ini merupakan salah satu murid yang tauladan, meski dalam hal pelajaran dia tidak terlalu menonjol atau pintar, tetapi sikapnya yang suka tolong-menolong yang akhirnya membuat dirinya dikagumi oleh guru pengajar maupun teman-teman sekelasnya.

Gambar 2

Sekolah HIS Saat Karsono Mengenyam Pendidikan yang di kota Malang



Sumber: Koleksi Pribadi Karsono

HIS merupakan sebuah sekolahan yang dibentuk dan dibangun oleh Belanda, namun para tenaga pengajarnya rata-rata adalah orang-orang pribumi yang berkasta sosial priayi dan hanya segelintir dari orang-orang Belanda yang mengajar.⁷⁴ HIS adalah sejenis tempat mengenyam pendidikan yang berupa sekolah rakyat dan hampir mirip dengan SD apabila dijamin sekarang, HIS (Hollands Inlandsche School) yang ditempati Karsono adalah HIS yang ada di daerah kota Malang. HIS sendiri pertama dibentuk di Malang pada tahun 1914 dikarenakan HIS merupakan sekolah rakyat yang khusus diperuntukkan bagi penduduk Indonesia asli maka murid atau siswa yang mengenyam pendidikan itu semuanya adalah masyarakat pribumi, tetapi sejak diberlakukannya politik Etis di Indonesia maka perkembangannya sekolahan HIS juga disebut juga dengan sekolah Bumiputera Belanda.⁷⁵

⁷⁴ *Ibid.*, hlm 142.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm 143.

HIS sendiri merupakan termasuk sekolah rendah dengan bahasa pengantar bahasa Belanda (*Westersch Lager Onderwijs*).⁷⁶ Didalam kurikulum HIS sendiri juga diajarkan pengantar bahasa daerah juga. Guru dari sekolah HIS sendiri kebanyakan adalah orang pribumi yang berasal dari kaum priayi yang dengan senang hati menjadi tenaga sukarelawan pengajar, hanya satu atau dua orang Belanda yang mengajar disekolah HIS yang dimana mereka adalah pengajar pengantar bahasa Belanda. Banyaknya para kaum priayi sebagai guru pengajar disekolah HIS ini dikarenakan pada awal-awal dan pertengahan masa pemerintahan Belanda di Indonesia yang mendapatkan pendidikan hanyalah kaum elit pribumi seperti para priayi, keturunan bangsawan dan saudagar kaya, disamping itu para pengajar yang notabennya adalah para priayi itu tidak ingin para pemuda pribumi terkena doktrin ideology dari orang-orang Belanda sehingga para priayi itu mau dengan sukarela menjadi tenaga pengajar di HIS.⁷⁷

Tidak jarang para priayi pengajar disekolah HIS ini juga mengajarkan pelajaran persatuan dan kesatuan yang pada masa sekarang disekolah-sekolah dasar biasa dikenal dengan pelajar Kewarganegaraan atau PPKN, hal itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi saat jam pelajaran selesai dan biasanya dilaksanakan dirumah salah satu priayi pengajar setelah terlebih dahulu mengumpulkan para murid dari sekolah HIS.⁷⁸ Adapun tujuan diadakannya pelajaran persatuan dan kesatuan dilingkup sekolah HIS ini yaitu untuk

⁷⁶ *Ibid.*, hlm 134.

⁷⁷ *Ibid.* hlm 135

⁷⁸ *Ibid.*,

memperlihatkan kekejaman bangsa Belanda kepada bangsa Indonesia dan menumbuhkan sikap benci terhadap para orang-orang Belanda serta menumbuhkan sikap persatuan dan kesatuan (setia kawan) disetiap para murid HIS itu sendiri.⁷⁹ Karsono lulus dari sekolah HIS (Holands Indlansche School) pada tahun 1940.

3. Sekolah Taman Dewasa

Setelah mengenyam pendidikan di HIS (Holandsche Inlandsche School), Karsono lantas melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu Sekolah Taman Dewasa yang ada di kota Malang pada tahun 1939, sekolah pemerintah tersebut bernama Taman Dewasa. Sekolah Taman Dewasa ini adalah pengembangan dari sekolah Taman Siswa yang didirikan Ki Hajar Dewantara.⁸⁰ Ki Hajar Dewantara adalah seorang nasionalis yang mengenal sungguh-sungguh jiwa dan kebudayaan bangsannya. Akhirnya pada tahun 1922 beliau dapat menciptakan konsep tentang pendidikan dan pengajaran bagi anak-anak bangsa Indonesia yang sedang bergerak dan berjuang untuk mencapai kemerdekaan dan keluhuran. Konsep tersebut antara lain:

1. Taman Indria yang biasa disebut Taman Kanak-Kanak
2. Taman muda yang memberi pendidikan dan pengajaran rendah biasa

kita sebut Sekolah dasar

⁷⁹ *Ibid.* hlm 136

⁸⁰ I. Djumhur-Danasaputro, *Sejarah Pendidikan Pada Masa Kolonial Sampai Kemerdekaan*. (Bandung: CV Ilmu: Bandung, cetakan ke 7, 1976), hlm 129

3. Taman Dewasa yang merupakan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang biasa kita kenal Sekolah Menengah Pertama
4. Taman Madya merupakan Sekolah Menengan Tingkat Atas yang biasa kita kenal dengan Sekolah Menengah Atas
5. Taman karya madya atau Sekolah Menengah Kejuruan
6. Taman Guru yang mendidik calon guru Taman Indria, Taman Muda dan Taman Dewasa
7. Taman Pra Sarjana merupakan sekolah untuk persiapan calon guru unuk taman dewasa.⁸¹

Jarak dari sekolah Taman Dewasa menuju rumah paman dan bibinya berjarak 2,5 km. keluarga Karsono yang ada di kota Malang menginginkan Karsono bersekolah yang jaraknya tidak terlalu jauh dengan rumah bibi dan sekolahnya terdahulu. Hal itu dikarenakan keluarga Karsono yang ada dikota Malang Batu sangat khawatir dengan keselamatan Karsono. Hal tersebut diperkuat dengan adanya peristiwa penculikan terhadap para masyarakat pribumi yang selalu berkeliaran ditempat umum pada tahun 1938.⁸²

Selama Karsono mengenyam pendidikan di Taman Dewasa, Karsono merasa sangat nyaman. Tidak jauh dari sekolah-sekolah yang sebelumnya dijadikan tempat belajar oleh Karsono, disekolah sekolah pemerintah ini Karsono dengan sangat mudahnya bergaul dan beradaptasi dengan lingkungan sekolahnya

⁸¹ *Ibid*, hlm 131

⁸² Asmadi, *op.cit.*, hlm 14.

yang baru.⁸³ Bila dibandingkan dengan sekolah-sekolahnya yang terdahulu, sekolah yang ditempati pada waktu itu yaitu sekolah pemerintah cukup berbeda. Perbedaannya adalah disekolah pemerintah yang dienyam oleh Karsono pada waktu itu adalah adanya murid-murid wanita yang bersekolah disekolah pemerintah yang dia tempati.⁸⁴

Karsono sebenarnya tidak terlalu senang mengenyam pendidikan dibangku sekolahan, dia lebih senang menjadi seorang tentara atau seorang pejuang yang nasionalis demi membela negara tercinta yaitu Indonesia.⁸⁵ Karsono beranggapan bahwa percuma dia mengenyam pendidikan tinggi-tinggi hingga kuliah, jikalau negaranya masih dijajah oleh bangsa lain, dan pendidikannya itu dimaksudkan untuk kepentingan bangsa Belanda, lebih baik dia berangkat berjuang bersama para pejuang untuk melakukan pemberontakan terhadap para bangsa Belanda yang melakukan kolonialisme di Negeranya tercinta yaitu NKRI.⁸⁶

Disekolah Taman Dewasa atau SMP pemerintah itu, Karsono dan teman-temannya yang lain Diperkenankan dan diperbolehkan untuk mengembangkan jurusan atau kejuruan sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Dengan kata lain SMP pada masa pemerintahan Belanda dulu sama dengan SMK atau

⁸³ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, pukul 12.30 WIB.

⁸⁴ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, pukul 12.30 WIB.

⁸⁵ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, pukul 12.30 WIB

⁸⁶ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, pukul 12.30 WIB.

STM pada masa sekarang yaitu terdapat jurusan atau kejuruan. Yang membedakan antara Taman Dewasa atau SMP pemerintah dengan SMK atau STM pada masa sekarang adalah pada masa kolonialisasi Belanda di Indonesia dulu.⁸⁷ Taman Dewasa jurusan atau kejuruannya hanya terdapat beberapa dan jauh lebih sedikit jurusannya bila dibandingkan dengan sekolah SMK atau STM pada masa sekarang. Pada masa pemerintahan Belanda di Indonesia dulu jurusan atau kejuruan yang ada hanyalah jurusan mesin (mesin kereta api) hal tersebut dikarenakan pada masa penjajahan Belanda sudah terdapat kereta api dan pembuatan rel kereta, dengan kata lain siswa lulusan terbaik dari sekolah Taman Dewasa atau SMP pemerintah yang ada diseluruh Indonesia tidak terkecuali dikota Malang akan dikirim untuk dijadikan staf pekerja di pabrik pembuatan maupun bengkel kereta api di seluruh plosok Indonesia, contohnya yaitu pabrik pembuatan dan bengkel kereta api di daerah JL gubeng dikota Surabaya.⁸⁸

Jurusan atau kejuruan lain yang ada di sekolah Taman Dewasa (SMP pemerintah) itu adalah jurusan atau kejuruan memasak atau yang saat ini lebih dikenal dengan tataboga atau kuliner, lulusan terbaik dari jurusan itu akan dikirim ke hotel atau rumah makan milik Belanda untuk bekerja di sana sebagai chef atau tukang masak dan pelayan untuk melayani kebutuhan makan para pasukan Belanda dan para petinggi orang-orang Belanda. Tetapi tujuan lain dari diadakannya jurusan tataboga atau memasak disekolah SMP pemerintah dikota

⁸⁷ Asmadi, *Pelajar Pejuang*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), hlm 13.

⁸⁸ I. Djumhur-Danasaputro, *Sejarah Pendidikan Pada Masa Kolonial Sampai Kemerdekaan*. (Bandung: CV Ilmu Bandung, cetakan ke 7, 1976), hlm 148

Malang itu dan SMP pemerintahan dikota-kota lain yaitu agar suatu saat apabila terjadi pemberontakan atau perlawanan terhadap pasukan Belanda secara besar-besaran maka chef atau semua siswa atau siswi dari lulusan tataboga itu dapat mengadakan dan menyediakan dapur umum yang digunakan untuk memenuhi segala kebutuhan makan dan minum bagi para pejuang Indonesia yang berperang di medan pertempuran.⁸⁹ Jadi para guru dan staf pengajaran dalam membangun dan menyediakan jurusan tataboga tersebut bukan semata-mata untuk hiasan, tapi mereka sadar betul bahwa pada suatu saat di Indonesia ini akan terjadi suatu pemberontakan dan perlawanan secara besar-besaran untuk melawan dan mengusir para penjajah Belanda dari bumi tercinta ini yaitu Indonesia.

Jurusan atau kejuruan lain yang terdapat di Taman Dewasa (SMP pemerintah) kota Malang tersebut adalah jurusan atau kejuruan pertanian, tujuan diadakannya jurusan ini adalah para lulusan terbaik dari jurusan atau kejuruan tersebut akan dikirim dan dipekerjakan di perkebunan milik orang-orang Belanda, diperkebunan milik Belanda tersebut para siswa dari Taman Dewasa akan ditugaskan membantu para ahli perkebunan yang dimiliki pemerintah Belanda yang dimana para ahli perkebunan Belanda tersebut adalah orang-orang Belanda sendiri. Sayangnya diperkebunan-perkebunan milik orang-orang Belanda tersebut, para pekerja dan bahkan yang paling tragis yaitu para siswa atau siswi dari Taman Dewasa maupun SMP lainnya dari seluruh Indonesia yang bekerja diperkebunan milik Belanda hampir kesemuanya setelah masa kontrak kerja atau magangnya

⁸⁹ *Ibid.*, hlm 149.

banyak yang tidak diketahui nasibnya.⁹⁰ Dengan diciptakannya undang-undang Agraria 1870 yang berisi pengusaha Eropa lainnya dapat menyewa tanah dari pemerintah Hindia Belanda atau dari penduduk di Jawa, mereka menyewa untuk membuka perkebunan besar di Jawa Timur.⁹¹

Diantara usaha perkebunan itu yang maju pesat adalah perkebunan dan industri gula, pada masa itu gula merupakan menjadi salah satu komoditi ekspor komodi yang vital bagi perdagangan pemerintah Hindia Belanda. Kita tahu bahwa perkebunan pada masa pemerintahan Hindia Belanda di Indonesia dulu merupakan pusat penghidupan dari pemerintah Hindia Belanda yang ada di Indonesia maupun yang ada di Negara Belanda sendiri, yang dimana hasil-hasil perkebunan yang laku di perdagangan dunia adalah kopi, teh, gula dan rempah-rempah.⁹² Pemerintah Belanda sadar betul dengan keadaan geografis dari Indonesia yaitu tanahnya yang subur dan semua tanaman dan tumbuhan yang ditanam di Indonesia akan mudah tumbuh dan hasil panennya pun akan berkualitas tinggi.⁹³ Karsono didalam sekolah SMP pemerintah yang ada dikota Malang batu tersebut lebih memilih masuk kejurusan atau kejuruan pertanian. Dia masuk dan memilih jurusan tersebut bukan karena keahliannya, melainkan karena merasa iseng-iseng saja.

⁹⁰ Sartono Kartodirdjo dan Djoko Suryo, *Sejarah Perkebunan Indonesia*, (Jakarta: Aditya Media, 1991), hlm 65.

⁹¹ *Ibid.*, hlm 43

⁹² *Ibid.*, hlm 47

⁹³ *Ibid.*, hlm.,

Karsono tidak mau memilih dan masuk kedalam jurusan atau kejuruan mesin dan tataboga dikarenakan hampir semua siswa atau siswi di jurusan mesin maupun tataboga, meski mereka lulusan terbaik ataupun tidak mereka akan dikirim ke tempat-tempat yang banyak orang-orang Belanda, bedanya adalah kalau lulusan terbaik akan ditempatkan di tempat dan dipekerjakan di hotel, restoran elit dan apabila bagian mesin mereka yang lulusan terbaik akan mendapatkan jabatan atau posisi yang cukup tinggi dibengkel pembuatan atau reparasi kereta api. Berbeda dengan jurusan atau kejuruan mesin dan tataboga, jurusan atau kejuruan pertanian yang dikirim bekerja diperkebunan orang-orang Belanda hanyalah siswa atau siswi terbaik saja. Oleh karena itu Karsono didalam proses belajar mengajar disekolahan Taman Dewasa khususnya di jurusan pertanian tersebut tidak terlalu rajin dan bahkan cukup sering membolos. Karsono tidak ingin nasibnya seperti para teman-temannya yang dikirim keperkebunan milik Belanda yang dikemudian harinya tidak diketahui nasibnya. Maka dari Karsono memilih masuk jurusan pertanian itu dan cukup sering membolos. Meskipun sering membolos, karsono oleh para gurunya dinyatakan lulus pada tahun 1939.

4. Sekolah Pertanian atau Sekolah Perkebunan (Cultuur school)

Seusai lulus dari sekolah Taman Dewasa yaitu pada tahun 1941, Karsono tidak langsung mendaftarkan dan melanjutkan pendidikannya ke jenjang selanjutnya. Dia merasa sudah terlalu bosan untuk mendapatkan pelajaran dari

sekolah-sekolah yang dia jadikan sebagai tempatnya mencari ilmu.⁹⁴ Karsono cukup lama tidak ingin melanjutkan pendidikannya, hal tersebut hingga hampir 2 bulan. Selama Karsono tidak melanjutkan pendidikannya, dia membantu paman dan bibinya bekerja diladang milik paman dan bibinya. Ladang atau sawah tersebut merupakan ladang atau sawah liar. Dengan kata lain ladang atau sawah tersebut didapatkan bukan dari membeli dari orang lain, melainkan dengan cara menebang pohon-pohon yang ada di hutan untuk dijadikan sawah yang baru. Selama bekerja bersama paman dan bibinya, Karsono termasuk anak yang rajin dan cukup ulet. Semua pelajaran yang didapatnya dikelas sewaktu masih sekolah di SMP pemerintah jurusan pertanian diterapkannya di kehidupan nyata yaitu diladang atau sawah milik paman dan bibinya.

Karsono sangat disayangi oleh paman dan bibinya. Dikarenakan paman dan bibinya sangat sayang kepada Karsono, paman dan bibi Karsono sering sekali membujuk Karsono untuk melanjutkan sekolahnya kejenjang lebih tinggi.⁹⁵ Mereka tidak ingin menyalahgunakan masa muda keponakan kesayangannya yaitu Karsono bekerja diladang atau sawah mereka. Dikarenakan sering dibujuk paman dan bibinya, dan rasa sayang yang begitu sangat kepada paman dan bibinya. Maka Karsono kembali melanjutkan pendidikannya kejenjang yang lebih tinggi. Karsono kemudian mendaftar ke sekolah pertanian *Cultuur school* yang ada

⁹⁴ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, pukul 12.30 WIB

⁹⁵ Wawancara dengan ibu Sunarti, anak ke 6 dari bapak Sumidharjo yang juga merupakan salah satu adik kandung Karsono, tanggal 12 Maret 2013, pukul 10.00, di Jl Ploso No. 84 Jombang.

dikota Malang Batu, Karsono lebih memilih masuk disekolah pertanian dari pada sekolah kejuruan lainnya dikarenakan bidang yang sangat dikuasainya adalah bidang pertanian dan perkebunan. Karsono mulai mendaftar dan masuk sekolah Pertanian pada bulan Maret 1939, sekolah pertanian itu sendiri merupakan sekolah yang sejenis atau sederajat dengan SMK atau STM cuma pelajarannya lebih sederhana. Meskipun jarak sekolah Karsono yang baru ini terbilang jauh dari rumah bibi dan pamannya yaitu berjarak 7 km, tetapi Karsono tidak pernah mengeluh dengan hal itu. Justru Karsono sangat senang dikarenakan semakin jauh jarak sekolah dari rumah paman dan bibinya, maka dia akan mempunyai alasan pulang malam yang biasanya dia gunakan untuk berangkat pergi kemedan pertempuran bersama para pejuang lain guna melakukan pemberontakan terhadap para pasukan Belanda.⁹⁶

Disekolah pertanian yang ada dikota Malang Batu ini, Karsono mulai berdaptasi kembali seperti awal lagi. Hal tersebut dikarenakan teman-teman Karsono sewaktu disekolah SMP pemerintah banyak diantara mereka yang melanjutkan pendidikannya diluar kota, seperti dikota Surabaya, Sidoarjo, Jakarta, Bandung, dan lain-lain. Karsono disekolah pertanian tersebut kesemua gurunya merupakan orang-orang pribumi, hanya kepala sekolahnya yang merupakan keturunan Belanda dengan etnis tionghoa. Perilaku atau sikap Karsono disekolah pertanian ini tidaklah jauh berbeda dengan sikap-sikapnya disekolah-sekolahnya yang dulu-dulu.

⁹⁶ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), dikediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, pukul 12.30 WIB

Sebenarnya Karsono mempunyai sebuah pistol revolver yang dimilikinya dari bekas pasukan Belanda yang terbunuh sewaktu dia ikut berjuang berperang melawan pasukan Belanda di kota Sidoarjo. Tetapi didalam setiap pemberontakan di Malang Karsono tidak menggunakannya, hal tersebut dikarenakan amunisi peluru dari pistol yang dimilikinya telah habis terpakai dan dia tidak mempunyai peluru cadangan.⁹⁷ Oleh karena itu Karsono tidak berani membawa senjata apapun kedalam sekolahnya yang baru itu, semua senjata yang dia bawa selalu dikuburnya di ladang atau sawah orang lain atau kalau tidak dikubur di hutan tempat yang biasa dia lewati sewaktu berangkat ataupun pulang dari sekolah. Agar supaya tidak lupa, Karsono menandai tempat yang digunakannya untuk mengubur semua senjatanya.⁹⁸ Tanda-tanda itu biasanya berupa cat warna putih yang diusapkan dibatang pohon sebelah bawah dekat akar atau dengan cara melobangi pohon yang dijadikan sebagai patokan hanya untuk sekedar penanda.

Di sekolah Perkebunan ini, Karsono tidak sampai lulus dikarenakan minat untuk meneruskan pendidikan telah hilang. Setiap kali Karsono dipaksa oleh keluarganya untuk melanjutkan pendidikannya, Karsono selalu menolak, alasan yang dia utarakan setiap kali dibujuk paman dan bibinya untuk melanjutkan pendidikannya adalah Karsono sudah terlalu bosan dan jenuh selalu duduk dan

⁹⁷ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 14.30 WIB

⁹⁸ Wawancara dengan Karsono, Ketua DHC 45 Surabaya (Dewan Harian Cabang 45 Surabaya), kediamannya Jl Sido Sermo IV/3 Surabaya, tanggal 15 Maret 2012, pukul 14.30 WIB

menulis didalam kelas.⁹⁹ Pada awal tahun 1942 Karsono pulang kembali ke Surabaya dengan diantarkan paman dan bibinya.



⁹⁹ Wawancara dengan Karsono dan Sunarti, dikediaman Karsono di Jl Sidosermo IV/3 Surabaya, pukul 10.00 WIB